



## Analisis Implementasi Kurikulum *Cambridge* Pada Mata Pelajaran Science Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Mafta Aulia Tiara Putri<sup>1\*</sup>, Julianto<sup>2</sup>, Mintohari<sup>3</sup>, Farida Istianah<sup>4</sup>

<sup>1\*234</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

\*mafta.22077@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 01-02-2026 Accepted: 16-04-2026 Published: 29-04-2026

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum *Cambridge* pada mata pelajaran science kelas IV SD Khadijah Wonorejo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, Guru Kelas IV dan Siswa Kelas IV SD Khadijah Wonorejo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) implementasi kurikulum *Cambridge* pada mata pelajaran science di SD Khadijah Wonorejo sudah terencana dan terlaksana dengan baik mulai dari persiapan SDM, dokumen kurikulum, sarana prasarana yang mendukung, juga kemampuan guru dalam mengelola dan mengevaluasi kelas. Implementasi kurikulum *Cambridge* juga sudah berhasil mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa, dilihat dari cara mereka merespon pertanyaan yang disampaikan oleh guru, mengemukakan pendapat dan berdiskusi dengan kelompok. (2) dalam penerapan kurikulum *Cambridge* terdapat kendala yang dialami guru dan siswa, yaitu kendala dalam Bahasa Inggris dan kurang fokusnya siswa dalam pembelajaran. Strategi yang dilakukan sekolah yaitu memberikan wadah bagi guru untuk terus mengasah kemampuan dan memberikan wadah dengan mengadakan seminar, *in – house training*, dan pelatihan yang melibatkan narasumber internal maupun eksternal untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk mengembalikan focus siswa. Selain itu, sekolah juga mengadakan sebuah kegiatan *VOICE* (*Value Our Ideas, Communicate With English*) untuk menampilkan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa.

**Kata kunci:** Kurikulum *Cambridge*, Mata Pelajaran Science, Keterampilan Berpikir Kritis.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of the Cambridge curriculum in fourth-grade science at Khadijah Wonorejo Elementary School. This study employed a descriptive qualitative research method utilizing three data collection techniques: interviews, observation, and documentation studies. The data analysis method employed triangulation of sources and techniques. The subjects were the Principal, the Deputy Head of Curriculum, fourth-grade teachers, and fourth-grade students at Khadijah Wonorejo Elementary School. The results of this study indicate that (1) the implementation of the Cambridge curriculum in science at Khadijah Wonorejo Elementary School was well-planned and implemented, including the preparation of human resources, curriculum documents, supporting infrastructure, and teachers' abilities in managing and evaluating classes. The implementation of the Cambridge curriculum has also successfully developed students' critical thinking skills, as seen in how they respond to teacher questions, express opinions, and engage in group discussions. (2) In implementing the Cambridge curriculum, teachers and students encountered challenges, including English language difficulties and a lack of student focus in learning. The school's strategy included providing a platform for teachers to continuously hone their skills and conducting seminars, in-house training, and workshops involving internal and external speakers to enhance teacher competency. Teachers provided stimulating questions to refocus students. Furthermore, the school held a VOICE activity to showcase students' language skills.*

**Keywords:** Cambridge Curriculum, Science Subjects, Critical Thinking Skills.

### Pengutipan APA:

Putri, M. A. T., Julianto, Mintohari, & Istianah F.(2026). Analisis Implementasi Kurikulum *Cambridge* Pada Mata Pelajaran Science Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 14(4).



## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang pesat menuntut sistem pendidikan yang lebih inovatif, adaptif, dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena pendekatan konvensional dinilai tidak lagi memadai (Halim, 2022). Pendidikan diharapkan mampu untuk menjembatani antara kemajuan teknologi dan kebutuhan pembelajaran yang relevan secara realistis untuk perkembangan global saat ini. Pada abad ke-21, pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi dinamika teknologi, sosial, dan ekonomi, dengan menekankan penguasaan kompetensi 4C (keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*), dalam beberapa kompetensi tersebut keterampilan berpikir kritis sebagai kompetensi utama (Yusuf, 2025; Partono et al., 2021). Berpikir kritis merupakan satu kompetensi penting yang harus perlu dikembangkan sejak awal, terlebih pada pendidikan dasar. Pengembangan kompetensi ini memiliki banyak peran dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan tantangan serta informasi yang terus mengalami perkembangan. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis, siswa dapat mengidentifikasi setiap kekurangan dalam sebuah objek, dengan begitu siswa mampu menemukan solusi untuk memperbaikinya. Keterampilan ini penting dikembangkan sejak sekolah dasar agar siswa mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara logis (Syafitri et al., 2021). Dalam menghadapi dinamika global yang ditandai dengan pesatnya perubahan sosial, teknologi dan arus informasi yang kompleks, sehingga memiliki keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan.

Salah satu upaya dalam pengembangan keterampilan tersebut adalah melalui implementasi kurikulum *Cambridge*. Kurikulum *Cambridge* merupakan sebuah kurikulum internasional yang dikembangkan oleh *University of Cambridge International Examinations*. Dimana kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif siswa (Christiana, 2022). Kurikulum ini relevan dengan karakteristik siswa Indonesia, baik dari aspek kognitif (Piaget, 1972), sosial (Vygotsky, 1978), maupun peran guru sebagai fasilitator (Bruner, 1960), serta didukung dengan adanya pendekatan pembelajaran seperti *Project-Based Learning* (Hamidah, 2022; Hendrayana, 2024). Kurikulum *Cambridge* merupakan kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, dimana dalam upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis tersebut kurikulum ini menggunakan 4 aspek keterampilan berpikir kritis yaitu: *Analysing* (Menganalisis), *Evaluating* (Mengevaluasi), *Reasoning and Making Judgements* (Menalar dan Mengambil Keputusan) dan *Reflecting* (Merefleksikan Proses Berpikir). Kurikulum *Cambridge* ini disusun dengan tujuan mengembangkan kompetensi siswa dalam banyak hal seperti pengetahuan, pemahaman konseptual serta keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi. Dalam penerapannya kurikulum *Cambridge* membutuhkan model pembelajaran yang ideal untuk mendukung keberhasilan

kurikulum ini. *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk penerapan kurikulum *Cambridge* tepatnya pada mata pelajaran *science*.

Penelitian sebelumnya sudah banyak yang menjelaskan terkait penerapan kurikulum *Cambridge* dalam sekolah. Namun dari beberapa penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji terkait implementasi kurikulum *Cambridge* pada mata pelajaran *science* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, termasuk kendala dan strategi dalam penerapannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal pada 10 Maret 2025 di kelas IV SD Khadijah Wonorejo menunjukkan masih terdapat kesulitan siswa dalam memahami materi *science*. Kesulitan siswa biasanya ditandai dengan rendahnya hasil belajar dan kurangnya pemahaman konsep (Nisa Khoirun, 2024). Dalam penelitian tersebut salah satu guru menyebutkan bahwa beberapa siswa mengalami kendala dalam memahami pembelajaran *science*, selain itu juga dapat dilihat dari nilai *science* yang didapatkan oleh siswa pada saat sumatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum dan praktik di lapangan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kurikulum *Cambridge* pada mata pelajaran *science* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Khadijah Wonorejo, termasuk kendala dan strategi yang digunakan, sebagai upaya memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan pembelajaran di sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian di SD Khadijah Wonorejo ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menganalisis, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan keunggulan dari sebuah fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan dengan pendekatan kuantitatif (Abdul Fatah, 2023). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam implementasi kurikulum *Cambridge* pada mata pelajaran *science* serta dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV. Fokus penelitian mencakup analisis pelaksanaan kurikulum, pemahaman kontribusinya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta identifikasi kendala dan strategi dalam penerapannya. Penelitian ini dilaksanakan di SD Khadijah Wonorejo yang beralamatkan di Jalan Wonorejo Selatan IX No.2 Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, Jawa Timur 60296. Penelitian di SD Khadijah Wonorejo menggunakan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yang berfokus pada implementasi kurikulum *Cambridge* pada mata pelajaran *science* serta dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV, termasuk kendala dan strategi penerapannya, yang meliputi tiga kategori (3P), yaitu *person* (kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas IV, dan siswa), *place* (SD Khadijah Wonorejo), serta *paper* (profil sekolah, silabus, perangkat pembelajaran, hasil evaluasi, dan dokumen pendukung lainnya). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif

dilakukan melalui melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (merangkum, mengodekan, dan membuat catatan refleksi), penyajian data (dalam bentuk ringkasan terstruktur), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini menggunakan analisis tersebut untuk mengkaji implementasi kurikulum *Cambridge* pada pembelajaran *science* serta dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD Khadijah Wonorejo. Uji keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria, yaitu: (1) kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member check*; (2) transferabilitas dengan penyajian deskripsi konteks secara rinci; (3) dependabilitas melalui audit oleh dosen pembimbing; dan (4) konfirmabilitas dengan memastikan kesesuaian antara data, proses, dan hasil penelitian melalui dokumentasi yang lengkap.

## HASIL

### Implementasi Kurikulum *Cambridge* di SD Khadijah Wonorejo

Hasil penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada 4, 5 dan 6 Februari 2026 pada mata pelajaran science tepatnya pada materi “light”. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa latar belakang yang menjadi alasan SD Khadijah Wonorejo menerapkan kurikulum *Cambridge* yaitu mengikuti arahan dan kebijakan yang ada pada Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdlatul Ulama (YTPSNU) Khadijah yang berpusat di Jalan Ahmad Yani No. 2-4, Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur. Tujuan dari menerapkan kurikulum *Cambridge* yaitu pada visi misi yayasan terdapat kata internasional yang mana pada saat itu kurikulum *Cambridge* merupakan salah satu kurikulum yang paling kredibel dan sesuai dengan kebijakannya dan juga kondisi yang ada pada yayasan. Hal itu juga merupakan salah satu alasan sekolah agar nantinya anak-anak mempunyai kualitas pendidikan yang baik sehingga mampu berkompetisi di kancah internasional.

“Pada saat itu kurikulum *Cambridge* merupakan salah satu yang paling kredibel dan sesuai dengan apa yang ada pada kebijakan kondisi yayasan, meskipun seiring dengan perkembangan zaman sudah mulai bermunculan kurikulum-kurikulum lain. Selain itu juga agar anak-anak nanti mampu bersaing ditingkat global dan tidak kalah dengan anak-anak yang sekolah di sekolah internasional.” (I.W.KS.05-02-2026).

SD Khadijah Wonorejo menerapkan kurikulum *Cambridge* bersamaan dengan penerapan kurikulum agama khas Yayasan Khadijah dan juga kurikulum nasional. Mekanisme pembelajaran dalam kurikulum *Cambridge* dilakukan secara terpisah dengan kurikulum nasional yaitu kurikulum merdeka. Dimana pembelajaran dalam kurikulum *Cambridge* dilaksanakan dua jam pelajaran dalam satu minggu disetiap mata pelajarannya dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya.

“Pembelajaran kurikulum *Cambridge* di SD Khadijah Wonorejo ini terdapat 3 mata pelajaran yaitu, *speaking*, *science* dan *math*. Pembelajaran kurikulum *Cambridge* dilakukan satu kali pertemuan dalam satu minggu yang berbeda dengan kurikulum nasional seperti Bahasa Inggris, IPAS atau Matematika.” (I.W.KS.05-02-2026).

Dalam pengimplementasian kurikulum terdapat indikator implementasi kurikulum dalam setiap masing-masing aspek. Dimana dari beberapa indikator tersebut sudah ada pada pengimplementasian kurikulum *Cambridge* di SD Khadijah Wonorejo.

### **Materi Kurikulum**

Pembelajaran *science* dalam kurikulum *Cambridge* memiliki kesamaan materi dengan IPA pada kurikulum nasional, seperti topik cahaya (*light*), namun berbeda dalam metode penyampaian. Jika IPA cenderung berbasis teks, pembelajaran *science* lebih menekankan pada kegiatan eksperimen, di mana siswa melakukan percobaan terlebih dahulu sebelum menarik kesimpulan. Hal ini membuat pembelajaran lebih menarik dan kontekstual (I.W.GK.2.06-02-2026). Materi yang diajarkan meliputi konsep cahaya, seperti cara cahaya merambat dan sifat pemantulan cahaya, yang disampaikan melalui pendekatan eksperimen sehingga mendukung pemahaman konsep secara langsung.

Guru mengatur tempat duduk siswa sehingga menjadi beberapa kelompok yang akan digunakan untuk kunjungan pos. Guru mulai mengajarkan beberapa konsep tentang cahaya dengan menggunakan media yang telah disiapkan seperti: (1) lilin dan 3 kertas karton yang sudah diberi lubang kecil yang ditata secara sejajar (2) lilin dan 3 kertas karton yang sudah diberi lubang kecil namun satu kertas ditengah posisinya tidak sejajar, (3) senter dan beberapa benda yang dapat memantulkan cahaya dan benda yang tidak dapat memantulkan cahaya. Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk bergantian mengunjungi beberapa pos yang telah disediakan tersebut. Berikut cuplikan percakapan antara guru dan siswa pada saat observasi dikelas:



**Gambar 1.** Guru menyampaikan materi



**Gambar 2.** Siswa melakukan percobaan

Guru: “*when the roles are aligned, can light pass through all the holes?*”

Siswa: “*yes, I can see the light*”

Guru: “*when the roles are not aligned, can light pass through all the holes?*”

Siswa: “*No, I cannot see the light*”

Guru: “*What happens when light hits an object?*”

Siswa: “*reflect an unreflective*”

Guru mengintruksikan untuk berdiskusi tentang apa yang mereka dapatkan pada saat kunjungan pos tersebut, setelah itu guru mengumpulkan seluruh informasi dari semua kelompok kemudian meminta mereka menuliskan alasan mengapa hal tersebut terjadi. Setelah itu guru bersama dengan siswa membuat pernyataan umum terkait kesimpulan cahaya merambat dan cahaya dapat dipantulkan. Setelah itu guru mengintruksikan siswa untuk mengerjakan *worksheet* untuk mengukur pemahaman siswa pada materi hari tersebut.

### **Metode Pembelajaran**

Dalam persiapan penerapan kurikulum *Cambridge* ini satu hal yang perlu disiapkan adalah SDM dalam hal ini yaitu guru. Dalam pembelajaran *math* dan *science* pada kurikulum *Cambridge* saat ini masih disampaikan dengan guru kelas sedangkan untuk pembelajaran *english* itu disampaikan oleh guru Bahasa Inggris. Sehingga dalam persiapannya peran guru sangat penting seperti menyiapkan modul ajar, media yang akan digunakan sesuai dengan materi pada hari itu juga termasuk persiapan untuk bimbingan-bimbingan tes CPT (*Center Progression Test*) diakhir tahun untuk kelas 3,4 dan 5 serta checkpoint untuk kelas 6.

Selain mempersiapkan media yang akan digunakan ketika akan ada percobaan pada pembelajaran, beberapa guru juga perlu mempelajari bahasa yang akan digunakan atau disampaikan pada saat pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi yang ada siswa karena kurikulum *Cambridge* menggunakan Bahasa Inggris dalam pembelajarannya. Hal ini bertujuan agar dalam pembelajaran siswa lebih mudah memahami bahasa yang disampaikan oleh guru, karena beberapa siswa juga masih ada yang belum mampu jika harus belajar dengan full menggunakan Bahasa Inggris.

“Tentunya yang pertama karena saya atau mungkin beberapa guru kelas lain yang basicnya bukan dari guru Bahasa Inggris, sehingga untuk saya sendiri perlu menyiapkan *classroom language*-nya dalam pembelajaran itu seperti apa. Namun anak-anak juga tidak menggunakan full Bahasa Inggris karena anak-anak memang ada yang kesehariannya sudah full menggunakan Bahasa Inggris dan ada yang tidak jadi memang harus dimix atau bilingual dengan Bahasa Indonesia. Selain itu juga materi dan media yang perlu disiapkan karena pada buku *Cambridge* itu lebih banyak membuat project yang berisi praktikum dulu baru menjelaskan tentang materi.” (I.W.GK.1.06-02-2026).

Pembelajaran *science* pada kelas IV menggunakan pembelajaran secara kolaboratif yaitu pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa untuk memecahkan masalah dan membuat suatu proyek. Dalam setiap pembelajarannya guru menyisipkan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa, dimana pertanyaan tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

### **Evaluasi**

Penerapan kurikulum pastinya memiliki evaluasi untuk melihat sejauh mana kurikulum itu berhasil diterapkan atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi diketahui sistem

evaluasi yang ada pada SD Khadijah Wonorejo pada kurikulum *Cambridge* tepatnya pada mata pelajaran *science* yaitu melalui beberapa proses.

#### Evaluasi Internal

Berdasarkan hasil wawancara evaluasi implementasi kurikulum *Cambridge* dilakukan secara internal oleh kepala sekolah dengan melihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi juga dilakukan ketika ada rapat evaluasi antar guru-guru tentang perkembangan siswa atau pembelajaran.

#### Evaluasi Siswa

**Tabel 1.** Nilai *Science* STS dan SAT

<b>NIS</b>	<b>Nama</b>	<b>L/P</b>	<b>Sts</b>	<b>Sas</b>
12200327	Abdeetana Muhammad Revolusioner	L	46	39
12200328	Adeeva Ainun Sanjaya	P	48	83
12200331	Ahmad Syauqi Zarkasyi	L	46	53
12200357	Alesha Naufalyn Pradika	P	79	87
12200383	Alula Kalani Pratista	P	74	84
12200360	Arjoena Satriya Ahmadiraja	L	36	29
12200361	Arka Bima Avicenna	L	94	96
12200389	Azzam Hamizan Masykur	L	67	76
12200307	Briana Avara Vidya	P	90	88
12200308	Chayra Zalfa Niqitha Nanda	P	89	83
12200335	Cordelia Aruna Putri Dwi Anfine	P	78	80
12200309	Deandra Adiba Qiranih	P	92	91
12200310	Diandra Adzkie Raisya	P	36	42
12200363	Dien Tera Muhammad	L	37	36
12200393	Galih Catur Pambudi	L	38	46
12200314	Ganendra Abimana Irwanto	L	68	82
12200316	Keenandra Gibran Alghifari	L	63	72
12200317	Khalfani Numair Rahagi	L	61	78
12200347	Mikhayla Yasmine Donarisa	P	52	61
12200349	Muhammad Athaya El Hakim	L	82	78

12200350	Muhammad Rezky Ramadhan	L	67	84
12200322	Nadiera Azzahra Kusuma	P	77	90
12200378	Rafa Dzikir Auf Fachri	L	52	53
12200353	Rafif Ahnaf Putra	L	98	83
12200406	Zahra Aira Putri Wahyu Indarmawan	P	91	86
12200409	Zhafira Afsheena Aisyah	P	81	81

Secara umum, ketercapaian keterampilan berpikir kritis siswa berada pada kisaran 70–80%, meskipun masih terdapat perbedaan kemampuan antar siswa (I.W.GK.1.06-02-2026). Perkembangan ini juga terlihat dari hasil pengerjaan *worksheet* dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, testimoni orang tua menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan bahasa Inggris siswa, yang didukung oleh pembelajaran berbasis masalah kontekstual dalam *science* (I.W.WK.04-02-2026).

### **Ketercapaian Kurikulum**

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan penerapan kurikulum *Cambridge* dalam pembelajaran *science* ini telah direncanakan dengan baik. Penerapan kurikulum ini dilatarbelakangi oleh kebijakan yayasan yang berorientasi pada pendidikan berstandar internasional, dengan tujuan meningkatkan mutu lulusan agar memiliki kompetensi global tanpa meninggalkan integrasi dengan kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan. Pihak yang terlibat dalam perencanaan tersebut yaitu yayasan beserta pengurus dan kepala sekolah yang kemudian dijalankan oleh guru sebagai kunci utama dalam pengimplementasian kurikulum. Dimana dalam perencanaan guru sudah menyiapkan strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang dituangkan dalam *lessonplan*. Sehingga dalam Implementasi Kurikulum *Cambridge* pada Mata Pelajaran Science di SD Khadijah Wonorejo sudah terlaksana dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran *science* menunjukkan penggunaan pendekatan *student-centered* melalui metode *inquiry*, diskusi kelompok dan model *jigsaw* yang menekankan pada praktik langsung. Penggunaan media dan strategi yang sesuai dalam proses pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami materi dan siswa mampu mencapai kompetensi sesuai dengan kurikulum. Capaian kompetensi tersebut dilihat dari sistem evaluasi implementasi kurikulum *Cambridge* pada mata pelajaran science yang sudah dirancang dengan baik oleh SD Khadijah Wonorejo. Kepala Sekolah melakukan evaluasi ninternal untuk melihat proses pembelajaran. Evaluasi siswa dilakukan secara terjadwal untuk melihat hasil dari implementasi kurikulum *Cambridge* pada mata pelajaran *science*. Dimana dalam penerapan kurikulum *Cambridge* memiliki dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Kurikulum *Cambridge* pada mata pelajaran *science* tersebut memiliki kontribusi dalam perkembangan kemampuan analisis, penalaran, serta keberanian siswa dalam mengemukakan

pendapat. Penerapannya sudah mengintegrasikan 4C yang ada pada kurikulum *Cambridge* dengan mengaitkan pada indikator keterampilan berpikir kritis.

### **Kendala dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum *Cambridge* di SD Khadijah Wonorejo**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat kendala implementasi kurikulum *Cambridge* dalam pembelajaran *science* di SD Khadijah Wonorejo terletak pada aspek sumber daya manusia (SDM). Tidak semua guru memiliki sertifikasi, khususnya guru pada mata pelajaran *math* dan *science* yang diampu oleh guru kelas. Selain itu, pengimplementasian kurikulum *Cambridge* juga perlu disesuaikan selain dengan perkembangan zaman juga harus menyesuaikan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan yang ada di sekolah.

“Iya dalam proses atau persiapan sendiri terdapat kendala yang paling utama dari SDM, dimana untuk guru *science* dan *math* belum semuanya bersertifikasi. Selain itu juga diperlukan proses modifikasi kurikulum yang harus disesuaikan dengan zaman serta siswa dan lingkungan pada sekolah SD Khadijah Wonorejo.” (I.W.KS.05-02-2026).

Kendala lain selama pelaksanaan pembelajaran *science* yaitu karena mata pelajaran ini masih diampu oleh guru kelas sehingga terdapat keterbatasan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh guru kelas, sehingga dalam penyampaian materi masih belum bisa menggunakan full Bahasa Inggris dan siswa juga masih kurang terbiasa dengan bahasa yang ada di buku *science*. Penggunaan bahasa yang ada dalam buku *science* kurikulum *Cambridge* bersifat ilmiah sehingga siswa sedikit kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan.

“Kendala pada *science* dan *math* diampu oleh guru kelas dimana basic bahasa inggrisnya guru kelas itu berbeda-beda ada yang sudah mumpuni ada yang masih standart itu yang menjadi evaluasi sekolah tiap tahun. Sehingga guru-guru ini akan terus diberi wadah untuk belajar Bahasa Inggris sehingga nanti di kelas dapat full english di kelas tinggi sedangkan untuk kelas rendah semi english tapi lebih banyak englishnya.” (I.W.WK.04-02-2026).

Berdasarkan observasi di kelas ditemukan kendala yang berasal dari kesiapan siswa. Beberapa siswa kurang fokus pada saat pembelajaran, kurang interaktif atau kesulitan dalam memahami intruksi yang diberikan oleh guru. Faktor eksternal lain juga terjadi karena beberapa anak memiliki banyak sekali aktivitas diluar kegiatan sekolah yang mempengaruhi kesiapan mereka dalam belajar.

“Ada beberapa siswa yang masih belum mampu menguasai bahasa dan juga ada beberapa siswa yang kurang interaktif dan kurang semangat. Di kelas saya ada 2 anak, yang pertama jarang masuk kelas karena kurangnya fasilitas dari orang tua, ada juga anak yang banyak kegiatan diluar seperti les renang atau les sepatu roda sehingga mereka tidak dapat membagi waktunya.” (I.W.GK.2.06-02-2026).

Berdasarkan hasil wawancara terdapat kendala juga terkait evaluasi, jika terdapat siswa yang belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan, guru belum bisa memberikan soal tambahan karena terbatasnya waktu dalam satu kali pembelajaran science.

“Kalau misal ada anak-anak yang masih kurang memahami itu biasanya kalau pulang sekolah saya panggil, biasanya orang tuanya juga dengan diskusi bagaimana agar anak lebih berkembang. Jadi lebih ke pendekatan ke anak-anak karena pernah saya coba untuk memberikan soal itu saya rasa masih kurang pas karena anak-anak sangat lama mengerjakannya jadi waktunya sampai pulang pun belum selesai.”(I.W.GK.2.06-02-2026).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui upaya yang dilakukan dalam Implementasi Kurikulum *Cambridge* di SD Khadijah Wonorejo yaitu guru-guru mulai memperbanyak vocabulary Bahasa Inggrisnya. Tujuannya yaitu untuk memperlancar kemampuan dalam berkomunikasi dan berbicara juga akan mempermudah dalam menyampaikan pembelajaran. Selain itu juga memberi wadah kepada guru-guru untuk belajar Bahasa Inggris lebih baik lagi.

Untuk membiasakan siswa dalam berbahasa inggris sekolah akan mengadakan sebuah program baru *VOICE* yang akan dilaksanakan pada bulan April. Tujuan dari program, tersebut yaitu untuk memberi wadah bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa yang mereka miliki. “Terdapat program baru yaitu *VOICE* seperti hari bahasa, dimana siswa diberi wadah untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa mereka yang akan dilaksanakan pada bulan April.” (I.W.KS.05-02-2026).

Upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran ketika siswa kurang fokus atau kurang memperhatikan yaitu dengan memberikan mereka pertanyaan-pertanyaan untuk mengembalikan fokus mereka pada pembelajaran. Selain itu juga ada guru yang perlu memberikan pendekatan lebih seperti memanggil siswa dan memberikan informasi terkait kendala tersebut kepada orang tua mereka. “Dengan menggali beberapa pertanyaan pemantik tentang pembelajaran pada hari itu.” (I.W.GK.1.06-02-2026).

Selain itu sekolah dan yayasan juga berupaya dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki guru, Dari sisi pengembangan profesional, sekolah menyelenggarakan seminar, *in-house training*, dan pelatihan yang melibatkan narasumber internal maupun eksternal. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam memahami kurikulum, menyusun lesson study, memanfaatkan media pembelajaran, serta menggunakan aplikasi pendukung pembelajaran.

“Pernah, waktu itu sekolah pernah melakukan *inhousetraining* dan juga seminar di yayasan bersama perwakilan guru-guru dari beberapa unit. Disana saya belajar tentang cara mengajar dengan menggunakan kurikulum *Cambridge*, cara membuat *lesson studynya* juga.” (I.W.GK.1.06-02-2026).\

Selain itu sekolah juga membentuk kelompok belajar guru sebagai forum diskusi untuk menentukan model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi. Kesepakatan dilakukan dalam satu jenjang agar pembelajaran antarkelas tetap konsisten. Selain itu, guru menggunakan

berbagai metode pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok, *inquiry*, *jigsaw*, dan kunjungan pos untuk meningkatkan keterlibatan siswa. “Sebelum pembelajaran saya melakukan diskusi dengan guru kelas 1 jenjang mau menyampaikan pembelajaran model apa biasanya paling sering itu *jigsaw* atau dengan kunjungan pos. selain itu sebagai guru juga kita harus mempelajari bukan hanya dari pengetahuan IPA saja tapi juga bagaimana cara menyampaikan dengan Bahasa Inggris.” (I.W.GK.2.06-02-2026).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi kurikulum *Cambridge* pada pembelajaran *science* di SD Khadijah Wonorejo telah berjalan dengan cukup baik, namun masih memiliki beberapa kendala utama. Kendala tersebut terutama terletak pada aspek sumber daya manusia, khususnya belum meratanya sertifikasi guru serta perbedaan kemampuan bahasa Inggris di antara guru kelas yang mengampu mata pelajaran *science* dan *math*. Selain itu, kurikulum juga memerlukan proses adaptasi agar sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta perkembangan kebutuhan pendidikan. Dari sisi siswa sendiri, hambatan yang muncul meliputi keterbatasan pemahaman kosakata bahasa Inggris, kurangnya fokus dan interaktivitas dalam pembelajaran, serta faktor eksternal seperti kehadiran dan aktivitas di luar sekolah.

Meskipun demikian, sekolah telah melakukan berbagai strategi untuk mengatasi kendala tersebut secara sistematis dan berkelanjutan. Strategi yang dilakukan antara lain peningkatan kompetensi guru melalui seminar, pelatihan, *in-house training*, serta rencana menghadirkan tutor bahasa Inggris. Sekolah juga menyediakan program pendukung seperti kegiatan VOICE untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Inggris. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan strategi pedagogis seperti pertanyaan pemantik, pendekatan individual, komunikasi dengan orang tua, serta penggunaan metode kolaboratif seperti diskusi kelompok, *inquiry*, *jigsaw*, dan kunjungan pos. Selain itu, adanya forum diskusi guru satu jenjang membantu menyelaraskan model pembelajaran agar konsisten antar kelas.

## **PEMBAHASAN**

Kurikulum memiliki peran penting dalam pendidikan dan terdiri atas kurikulum nasional yang berorientasi pada nilai lokal serta kurikulum internasional seperti kurikulum *Cambridge* yang mengacu pada standar global (Nisa Adilah, 2024). Keduanya perlu disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan perkembangan zaman yang semakin dinamis (Mutia, 2024). Kurikulum *Cambridge* sendiri berfokus pada pengembangan berpikir kritis, pemecahan masalah, analisis, dan komunikasi, sehingga banyak diadopsi sekolah, termasuk SD Khadijah Wonorejo (Dodi Mawardi, 2024). Penerapan kurikulum di SD Khadijah Wonorejo mengintegrasikan beberapa kurikulum yaitu kurikulum nasional, agama, *Cambridge*, serta pembiasaan ibadah, sesuai kebijakan yayasan untuk meningkatkan kualitas pendidikan berstandar internasional (Setiawati, 2022; Indah, 2025). Kurikulum

*Cambridge* diterapkan untuk mendukung visi sekolah dalam mencetak siswa yang kompetitif secara global (Hendrayana, 2024).

Dalam implementasinya, pembelajaran *Cambridge* dilakukan satu kali seminggu dengan pengantar bahasa Inggris secara fleksibel (bilingual) karena kemampuan siswa yang beragam (Yelsa, 2024). Mata pelajaran yang diajarkan meliputi *math*, *science*, dan *English*, dengan peran guru yang sangat penting dalam menyiapkan perangkat dan strategi pembelajaran (Khoirun Nisa, 2024). Pada mata pelajaran *science*, pendekatan yang digunakan lebih menekankan eksperimen dan *inquiry*, berbeda dengan kurikulum nasional yang cenderung berbasis teori, sehingga pembelajaran dimulai dari percobaan kemudian penarikan kesimpulan. Secara umum, implementasi kurikulum *Cambridge* dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan Kurikulum *Cambridge* harus direncanakan secara matang dan terstruktur yaitu dengan melaksanakan pembelajaran *Cambridge* secara menyenangkan. Dalam kurikulum *Cambridge* terdapat beberapa perangkat pembelajaran yang perlu disiapkan seperti yaitu *framework*, *lesson plan*, *worksheet* (Alfiya, 2024). Pada tahap perencanaan kurikulum *Cambridge* pada mata pelajaran *science* ini hal yang menjadi keberhasilan pelaksanaannya yaitu dilihat dari bagaimana persiapan yang dilaksanakan oleh guru.

Dalam persiapannya peran guru sangat penting seperti menyiapkan perangkat ajar yang akan digunakan pada saat pembelajaran. (Nisa'Adilah, 2023) secara umum perangkat pembelajaran harus memuat komponen-komponen seperti tujuan, materi, metode, media, sumber dan penilaian yang perlu digunakan. Pada saat perencanaan guru-guru juga berdiskusi antar guru rombongan belajar (rombel) masing-masing jenjang untuk menyelaraskan materi yang akan disampaikan dan mempersiapkan media apa yang sesuai dengan materi serta karakteristik siswa. Mata pelajaran *science* pada kurikulum *Cambridge* ini masih diampu oleh guru kelas, sehingga guru harus mempersiapkan bahasa yang sesuai dengan siswa agar lebih mudah dipahami oleh mereka. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap penting dalam implementasi kurikulum *Cambridge* yang menekankan proses dan pengalaman belajar siswa (*Cambridge Assessment International Education*, 2020). Di SD Khadijah Wonorejo, pembelajaran *science* menerapkan pendekatan *student-centered* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Rachel, 2022). Pembelajaran dilakukan melalui metode *inquiry* yang dipadukan dengan model jigsaw, sehingga siswa terlibat dalam percobaan, diskusi kelompok, dan presentasi, serta didukung penggunaan media video untuk memperjelas konsep. Pendekatan ini mendorong pemahaman melalui pengalaman langsung dan meningkatkan minat belajar siswa (Julianto, 2023). Selain itu, pembelajaran dirancang secara kolaboratif dan disertai pertanyaan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari guna menstimulasi berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis (1985), seperti klarifikasi, dukungan dasar, penarikan kesimpulan, penjelasan lanjut, serta penyusunan strategi. Meskipun seluruh indikator telah diterapkan, beberapa masih belum optimal, sehingga penguatan

melalui strategi pembelajaran yang konsisten tetap diperlukan (Solichah et al., 2025). Tahap selanjutnya yaitu evaluasi, Evaluasi merupakan komponen penting dalam implementasi kurikulum *Cambridge* untuk menilai kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan serta sebagai dasar perbaikan (Khoirun Nisa, 2024). Di SD Khadijah Wonorejo, evaluasi dilakukan melalui dua bentuk, yaitu evaluasi internal dan evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi internal dilakukan oleh kepala sekolah melalui observasi pembelajaran dan rapat rutin, sedangkan evaluasi siswa menggunakan berbagai instrumen seperti *worksheet* dan penilaian sikap. Selain itu, diterapkan evaluasi berkelanjutan dan ujian eksternal *Cambridge*, yaitu CPT untuk kelas III–V dan *Checkpoint* untuk kelas VI, guna mengukur kompetensi siswa sesuai standar internasional (Marlianti, 2025). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi kurikulum *Cambridge* pada mata pelajaran *science* mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, terlihat dari kemampuan mereka dalam menganalisis masalah, aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menarik kesimpulan (Idam, 2024; Marlianti, 2025). Selain itu, orang tua juga memberikan respons positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan bahasa Inggris siswa.

Implementasi kurikulum *Cambridge* pada pembelajaran *science* di SD Khadijah Wonorejo menghadapi beberapa kendala, baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, buku ajar yang disediakan yayasan belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi sekolah sehingga guru perlu mencari sumber tambahan. Pada tahap pelaksanaan, kendala muncul karena mata pelajaran *science* masih diampu oleh guru kelas yang belum seluruhnya bersertifikasi, serta keterbatasan kemampuan bahasa Inggris guru dan siswa, mengingat penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar (Khoirun Nisa, 2024). Selain itu, siswa juga menghadapi kesulitan memahami istilah ilmiah, kurang fokus, dan kurang interaktif dalam pembelajaran. Faktor eksternal seperti aktivitas di luar sekolah serta keterbatasan waktu pembelajaran juga memengaruhi efektivitas pelaksanaan (Christiana, 2022). Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah menerapkan berbagai strategi, antara lain peningkatan kompetensi bahasa Inggris guru, penyediaan wadah belajar bagi guru, serta penggunaan strategi pembelajaran aktif seperti pemberian pertanyaan untuk meningkatkan fokus siswa (Khoirun Nisa, 2024). Guru juga melakukan pendekatan personal dan melibatkan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Dari sisi kelembagaan, sekolah menyelenggarakan seminar, *in-house training*, dan pelatihan guna meningkatkan kompetensi guru, yang menjadi faktor penting keberhasilan implementasi kurikulum (Indah, 2025). Selain itu, program pendukung seperti kegiatan VOICE diterapkan untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Inggris dalam pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kurikulum *Cambridge* pada mata pelajaran *science* di SD Khadijah Wonorejo telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, didukung oleh kesiapan SDM, dokumen kurikulum, sarana prasarana, serta kemampuan guru dalam mengelola dan

mengevaluasi pembelajaran. Implementasi ini juga terbukti mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam merespons pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi. Namun, terdapat kendala berupa belum semua guru bersertifikasi serta pembelajaran *science* dan *math* yang masih diampu guru kelas, serta kurangnya fokus dan motivasi sebagian siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menerapkan berbagai strategi, seperti peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, seminar, dan *in-house training*, serta strategi pembelajaran aktif seperti pemberian pertanyaan untuk meningkatkan fokus siswa. Selain itu, kegiatan *VOICE* juga dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa.

## REFERENSI

- Adilah, N., Galvez, J., Suliyannah, S., & Deta, U. A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum *Cambridge* Pada Salah Satu Sekolah Internasional Di Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 48-64.
- Cambridge Assessment International Education. (2020). *Cambridge Primary Science Curriculum Framework*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Christiana, R. A., Supriyanto, A., & Juharyanto, J. (2022). Implementasi Kurikulum *Cambridge* Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 288-295.
- Ennis, R.H. (1985). Goals For A Critical Thinking Curriculum. In A.L. Costa (Ed.). *Developing Minds: A Resource Book For Teaching Thinking*. Virginia: Assosiation For Supervisions And Curriculum Development (Ascd).
- Halim, A. (2022). Signifikansi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3).
- Julianto, J., Wiryanto, W., Suprayitno, S., Hidayati, F., & Rahmawati, E. (2023). Analysis Of Critical Thinking Skills Of Prospective Elementary School Teacher Student. *Ijorer: International Journal Of Recent Educational Research*, 4(3), 286-295.
- Mawardi, D. (2024). *Mengenal 10 Kurikulum Pendidikan Dunia Dan Indonesia*. Sekolah Alam Cikeas.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif.
- Nisa, K. (2024). Implementasi Kurikulum *Cambridge* Pada Pelaksanaan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ketegan Bilingual Islamic School. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 94.
- Partono, 2021 (4c). Wicaksono, Alif Agung, Et Al. "Media Digital Dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4.3 (2022): 188-197.
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah. *Nizamul Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 07.
- Solichah, M., Julianto, J., Suryanti, S., Istiq'faroh, N., & Purwoko, B. (2025). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar Pada Era Digital. *Variabel*, 8(1), 9-19.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat Dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal Of Science And Social Research*, 4(3), 320-325.
- Yusuf, A. N., & Ismail, I. (2025). Signifikansi Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berdasarkan Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 340-349.